

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Kajian Tafsir

##### a. Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “taf’îl”, berasal dari akar kata “al-fasr” yang berarti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Wazan kata tafsir mengikuti wazan “fa’ala- yaf’ilu- fa’lan”. Yaitu “fasara- yafsiru- fasran”, mengandung arti “abânahu”(menjelaskan).<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Menjelaskan bahwa tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur`an, sehingga kandungan dari ayat-ayat Al-Qur`an tersebut dapat dipahami oleh pembaca.<sup>2</sup>

Sedangkan tafsir secara istilah adalah

التَّفْسِيرُ عِلْمٌ يُفْهَمُ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ الْمُتَنَزَّلَ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ لَهُ وَسَلَّمَ وَيَبَيِّنُ مَعَانِيَهُ، وَاسْتِخْرَاجَ أَحْكَامِهِ وَحُكْمِهِ، وَاسْتِمْدَادَ ذَلِكَ مِنْ عِلْمِ اللُّغَةِ وَالتَّحْوِ وَالتَّصْرِيفِ وَعِلْمِ الْبَيَانَ وَأَصْنَؤِ الْفِقْهِ وَالْقِرَاءَاتِ، وَيَخْتِاجُ لِمَعْرِفَةِ أَسْبَابِ التُّرُؤِ وَالتُّرُؤِ وَالْمَشْشُؤِ

Artinya: “Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad saw Untuk menjelaskan makna-makna teks Kitab-Nya serta Mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya dengan menggunakan Alat bantu berupa ilmu bahasa, nahwu, sharaf, ilmu bayan, ushul Fiqh dan qiraah dengan didukung pengetahuan mengenai asbab al-nuzul dan naskh-mansukh”.<sup>3</sup>

##### b. Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir

Sejarah perkembangan Penafsiran Al-Qur`an dibagi menjadi 4 bagian, yaitu masa Pertumbuhan, masa keemasan, masa kemunduran dan masa Kebangkitan.<sup>4</sup>

1) Masa pertumbuhan Tafsir Al-Qur`an (abad I – IV H)

<sup>1</sup> Manna“ Khâliil al-Qattân, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur`an (Mabahits Fi Ulum Al-Qur`an)*, Terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2001), 455.

<sup>2</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1409.

<sup>3</sup> Khâliil al-Qattân, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur`an (Mabahits Fi Ulum AlQur`an)*, Terj. Mudzakir AS, 456.

<sup>4</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulum Al-Qur`an*, cet 2 (Jakarta: Qaf, 2019), 156–157.

Tafsir Al-Qur`an pada masa ini terjadi ketika tafsir pada Masa Nabi Muhammad saw, sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan Generasi setelahnya, sebagai berikut :

a) Tafsir di zaman Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad SAW banyak memberikan penjelasan sehubungan dengan makna Al-Qur`an yang belum dipahami secara memadai oleh para Sahabatnya dalam berbagai keadaan, misalnya pada saat pergerakan, mukim, perang atau kerukunan. Nabi kemudian menyampaikan kepada para sahabat, dan beliau juga menyuruh para sahabat untuk menyampaikan penjelasan kepada para sahabat yang tidak bersama Nabi Muhammad SAW.<sup>5</sup>

Sumber rujukan tafsir yang digunakan pada masa Rasulullah Saw merupakan Al-Qur`an dan ijtihad. Sementara itu, tafsir pada zaman Rasulullah Saw juga tidak tercatat karena kitab-kitab tafsir dibukukan pada abad kedua dan baru disampaikan melalui riwayat. Selain itu, tafsir belum menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri, hanya merupakan cabang dari hadis, dan belum memiliki bentuk yang teratur.<sup>6</sup>

b) Tafsir di zaman Sahabat.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan Perbedaan pemahaman para sahabat mengenai Al-Qur`an, diantaranya: Pertama, perbedaan pemahaman dan kecakapan dalam penguasaan bahasa. Kedua, intensitas perjumpaan dengan Nabi Muhammad Saw berbeda-beda. Ketiga, perbedaan cara memahami Al-Asbab al-Nuzul yang membantu dalam memahami makna ayat. Keempat, perbedaan Kontras dalam informasi tentang syari'at (sehubungan dengan tradisi dan perbuatan, perkataan, pada zaman Arab jahilliyyah). Kelima perbedaan tingkat pengetahuan sahabat tentang

---

<sup>5</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, cet 1 (Jakarta: Amzah, 2014), 52.

<sup>6</sup> Khâlil al-Qattân, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur`an (Mabahits Fi Ulum Al-Qur`an)*, Terj. Mudzakir AS, 473.

nasrani dan yahudi. Selanjutnya, tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa faktor tersebut, Al-Qur'an tetap dapat dipahami secara selaras seiring dengan tingkat Perkembangan pengetahuan. Karena ayat-ayat Al-Qur'an saling menafsirkan, maka para sahabat terlebih dahulu mengkaji isi ayat-ayat yang akan ditafsirkan dengan melihat Al-Qur'an itu sendiri. Kemudian, merujuk kepada penafsiran nabi Muhammad Saw. Para sahabat melakukan ijtihad ketika Al-Qur'an dan hadits tidak memberikan penjelasan tentang ayat tertentu. Para sahabat Nabi yang menerima tafsir suatu ayat atau satu kalimat dalam Al-Qur'an langsung dari Nabi Muhammad SAW, kemudian sebagian sahabat meriwayatkan ayat-ayat tafsir Al-Qur'an tersebut dari para sahabat lainnya, kemudian menyampaikan hasil penafsiran isi ayat-ayat Al-Qur'an melalui jalur periwayatan di sebuah majelis atau madrasah.<sup>8</sup>

#### c) Tafsir di zaman Tabi'in

Pada masa ini, tafsir berkembang dan memasuki tahap kodifikasi tafsir yang dimulai pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (99-101 H).<sup>9</sup> Kodifikasi tafsir melalui beberapa tahapan, dimulai dengan pengambilan tafsir dengan cara transmisi, kemudian dimulai tradisi penulisan hadits, dan bab-bab tafsir dimasukkan ke dalam salah satu bab hadits. Kemudian pada periode selanjutnya antara hadits dan tafsir ditulis terpisah satu sama lain. Tafsir mulai ditulis dan diurutkan menurut urutan mushaf seperti yang dilakukan oleh

---

<sup>7</sup> Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, No. 01 (May 9, 2020): 45, <https://doi.org/10.24239/Al-Munir.V2i01.46>.

<sup>8</sup> M. Ilham Muchtar, "Analisis Perkembangan Tafsir Abad Ke- 3 Hijriyah," *Pilar* 5, no. 2 (December 23, 2014): 64, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/468>.

<sup>9</sup> Masyhuri, "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir dari Abad Pertama sampai Abad Ketiga hijriyah" *Hermeneutik*, Vol.8, No.2 (2014), 218

Ibnu Majah (237 H), Ibnu Jarir at-Tabari (w. 310), Abu Bakar Al-Murdawaih (w. 410 H), dan lainnya.<sup>10</sup>

d) Tafsir di zaman Tabi'it Tabi'in

Pada masa tabi'it tabi'in, tafsir mulai tercatat dalam kitab-kitab tafsir kecil maupun besar, seiring berkembangnya pembukuan tafsir. Terdapat beberapa tafsir telah dibukukan selama periode waktu sebelumnya. Namun, itu tidak mencakup seluruh Al-Qur'an. Di sisi lain, pembukuan tafsir masih mengikuti pola tafsir madrasah dan didominasi oleh riwayat yang masih bersifat global.<sup>11</sup>

2) Masa Keemasan (IV – VII H)

Tafsir pada zaman ini mulai berkembang setelah tafsir menjadi bagian dari salah satu cabang ilmu keislaman, yang disupport oleh ilmu lainnya yang sedang mengalami pertumbuhan yang pesat. Pada zaman ini, tafsir menjadi Ensiklopedi dan orisinalitas tafsir sangat terasa. Contoh karya pada masa ini adalah *Tafsir At-Tabari* (w. 310 H),<sup>12</sup>*Tafsir At-Tastari* karya Abu Muhammad Shal At-Tastary (383 H), *Tafsir Al-Wajiz fi Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* karya Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidy (468 H), dll.

3) Masa Kemunduran (VIII – XII H)

Pada zaman ini tafsir mengalami kemunduran, karena hasil tafsir pada zaman ini tidak mengalami perkembangan, karena hanya merangkum dan memberikan komentar terhadap karya-karya tafsir sebelumnya. Contoh karya Tafsir zaman ini adalah *Tafsir Al-Baidhawi* (w. 691 H), *Tafsir Al-Lubab At-Takwil fi Ma'na At-Tanzil* karya Al-Ghazin (w. 725 H), *Fath al-Qadir* karya Asy-Syaukani (w. 1250 H), dll.<sup>13</sup>

4) Masa kebangkitan (XII H – sekarang)

Pada zaman ini, tafsir mengalami kebangkitan dari era sebelumnya. Muhammad Abduh dan Rashid Ridha awal mula kebangkitan pada masa ini, dengan mencoba

<sup>10</sup> Masyhuri, "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik", 221

<sup>11</sup> Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," 66.

<sup>12</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulum Al-Qur'an*, 156.

<sup>13</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulum Al-Qur'an*, 156.

menginspirasi umat Islam untuk mengatasi keterpurukan melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Pada masa ini, karya tafsir ditulis dengan corak penafsiran yang berupa hida'i (penekanan terhadap hidayah Al-Qur'an), ijtima'i, dan hiraki (pergerakan), dengan penekanan pada arah Al-Qur'an. Selain itu, Tafsir masa ini tidak banyak mengelaborasi penjelasan atau penjelasan linguistik para penafsir; namun, mereka lebih menekankan aspek sistematika dari penafsirannya mereka saat ini.<sup>14</sup>

### c. Metode Penafsiran

Metode penafsiran, atau cara penafsiran Al-Qur'an, memiliki seperangkat pedoman yang harus diikuti ketika menafsirkan ayat-ayatnya. Menafsirkan sebuah ayat bisa jadi sulit jika Anda tidak mengikuti metode tertentu. Sedangkan metodologi tafsir adalah pembahasan ilmiah tentang cara-cara menafsirkan al-Qur'an dan disajikan sebagai cara untuk menuju suatu tujuan.<sup>15</sup>

Al-Farmawi membagi tafsir dari segi metodenya, metode tafsir menjadi empat kategori yaitu: tafsir ijmalî yaitu metode global, tafsir tahlilî yaitu metode analitis, tafsir muqarran yaitu metode perbandingan, dan tafsir maudhu'i yaitu metode tematik.<sup>16</sup> Keempat metode ini dipakai oleh para mufassir sesuai dengan bidang kelimuan yang dipahami

#### 1) Tafsir Ijmalî (metode global)

Tafsir Ijmalî merupakan penafsiran Al-Qur'an dengan cara global dan singkat. Dalam metode ini, bahasa yang digunakan mudah dipahami, singkat dan jelas, sehingga kandungan ayat Yang dijelaskan dapat dipahami oleh semua kalangan, baik dari Kalangan berilmu maupun yang masih awam.<sup>17</sup>

Mufassir tidak berpegang pada terjemahan yang bermakna dan tidak berpegang pada arti kosa kata karena

<sup>14</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulum Al-Qur'an*, 156–157.

<sup>15</sup> Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]," *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam* 18 (2008): 266, <https://journal.uii.ac.id/JHI/article/view/157>.

<sup>16</sup> "(DOC) Abd Hayy al-Farmawi | Fahmi Muhammad - Academia.Edu," accessed December 3, 2022, [https://www.academia.edu/8402088/abd\\_Hayy\\_al\\_Farmawi](https://www.academia.edu/8402088/abd_Hayy_al_Farmawi).

<sup>17</sup> Muhammad Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, June 1, 2014, 60, <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.492>.

sistematika penulisan mengikuti ayat-ayat dengan urutan yang benar dalam mushaf, dan lebih seperti terjemahan yang bermakna. Mukadimah, sambutan pidato, ceramah, dan khotbah biasanya menggunakan metode ini. Hal ini dikarenakan hanya kata-kata yang memerlukan penjelasan yang digunakan, bahasanya tidak monoton, serta disajikan secara jelas dan ringkas. Akibatnya, pembaca akan menemukan metode ini lebih menyentuh.<sup>18</sup>

Metode Ada keuntungan dan kerugian menggunakan metode penafsiran Ijmali. Metode ijmali memiliki keunggulan sebagai berikut: Praktis, mudah dipahami, jauh dari isra'iliyat, dan menyerupai bahasa Al-Qur'an.<sup>19</sup> Metode ijmali memiliki kelemahan sebagai berikut: Al-Qur'an tidak lengkap, tidak ada ruang untuk pemeriksaan.<sup>20</sup>

Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode *tafsir ijmali*, yaitu Tafsir Al-Jalalain karya Imam Jalaluddin, *Tafsir Tanwîr Al-Miqbâs* yang disandarkan kepada Abdullah bin Abbas (w. 68 H), dan dikumpulkan oleh Majduddin Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuzabadi (w.817), *Tafsîr Kalam Al-Mannan* karya Abdurrahman bin Sa'di.<sup>21</sup>

## 2) Tafsir Tahlili (Metode Analitis)

Al Farmawi mengatakan bahwa Tafsir Tahlili menjelaskan bahwa setiap ayat Al-Qur'an memuat segala hal yang berkaitan dengannya dan menjelaskan tujuannya. Mufassis melakukannya dengan memberikan penjelasan susunan per-ayat dan per-kalimat, disertai penjelasan arti per-kata dan makna global, serta penjelasan munasabah yang terjadi di antara ayat-ayat.<sup>22</sup>

Muhammad Baqir al-Shadr menyebut metode tahlili sebagai tafsir tajzi'i, secara khusus sebagai berikut: metode tafsir dimana mufassis berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sudut pandang,

<sup>18</sup> Muhammad Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an," 61–62.

<sup>19</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 130.

<sup>20</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 133.

<sup>21</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 120.

<sup>22</sup> Abdul Syukkur, "Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 01 (February 29, 2020): 116-117, <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v6i01.3779>.

dengan memperhatikan uraian mushaf tentang urutan ayat. Seorang mufassir tajzi'i memandang perlu untuk menjabarkan beberapa aspek dalam metode tahlili ini, yaitu:

- a) Menerangkan munasabah (hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelumnya maupun sesudahnya, atau juga antara satu surah dengan surah lainnya).
- b) Menjelaskan sebab turunnya ayat (asbabun-nuzul).
- c) Menganalisis kosakata (Mufradat) dari sudut pandang bahasa Arab, yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan dalam al-Qur'an, mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Naas.
- d) Menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat, dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain, atau dengan menggunakan hadits Rasulullah Saw maupun dengan menggunakan penalaran rasional dalam berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan.
- e) Menarik kesimpulan dari ayat tersebut yang berkaitan dengan hukum mengenai suatu masalah, atau lainnya sesuai kandungan ayat tersebut.<sup>23</sup>

Kelebihan menggunakan metode Tahlili

1. Ruang lingkungannya cukup luas karena dengan luasnya ruang lingkup metode ini, mufasir dapat menggunakan bentuk *bi al-ma'tsur* dan *bi ar-ra'yi*.
2. Metode ini memberikan kesempatan yang luas kepada mufasir untuk mencurahkan ide dalam menafsirkan Al-Qur'an. Terlebih lagi bentuk *bi ar-ra'yi* sehingga dapat melahirkan corak penafsiran yang beragam, lebih berkembang, dan mengikuti kebutuhan. Oleh sebab itu, muncul bermacam-macam tafsir, seperti tafsir filsafat, tafsir tasawuf, tafsir fiqih, tafsir ilmiah, dan tafsir sosial.<sup>24</sup>

Kekurangan yang dimiliki metode Tahlili

1. Ayat-ayat Al-Qur'an seolah-olah menjadi bertentangan.

<sup>23</sup> Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili," *Diya Al-Afkar*, no 1, Vol 4 (June 2016): 63–64.

<sup>24</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 130–131.

2. Melahirkan penafsiran yang subjektif.
3. Masuknya pemikiran dan riwayat *isra'iliyat*.<sup>25</sup>

Beberapa karya yang menggunakan Metode Tafsir Tahlîlî, yaitu *Tafsir ath-Thabari* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari (w. 310 H), *Tafsir Al-ibriz Karya KH Bisri Musthofa, Ma'âlim at-Tanzil karya Al-Baghawi* (w. 516 H), *Tafsir Al-Khazin*, karya Al-Khazin (w. 741 H), dll.<sup>26</sup>

### 3) Tafsir Al-Muqaran (Metode Komparatif).

Tafsir yang dikenal dengan Tafsir Al-Muqaran merupakan tafsir yang membandingkan pendapat para mufassir mengenai penggalian ayat Al-Qur'an dengan ayat atau hadits, baik dari segi isi maupun redaksinya.<sup>27</sup>

Metode ini menghadirkan ayat-ayat al-Qur'an yang unik dalam kaitannya satu sama lain, meskipun sepintas terlihat bahwa ayat-ayat tersebut membahas masalah yang sama, dan bagian-bagian yang berbeda dalam kandungan informasi dari hadits nabi, dan ada perbedaan pendapat ulama yang mengenai penafsiran ayat yang sama.<sup>28</sup>

Dalam metode Muqarrin terdapat kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dari metode muqarrin yaitu: Memberikan wawasan yang luas. Menghargai pendapat orang lain, Pintu pengetahuan semakin terbuka.<sup>29</sup> Sementara Kekurangan metode Muqarrin yaitu: Tidak cocok untuk para pemula, Kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial, Lebih banyak menelusuri penafsiran terdahulu.<sup>30</sup>

Beberapa karya tafsir yang menggunakan Metode Tafsir Al Muqaran, yaitu: *Jami' Al-Bayan fî Ta'wil Al-Qur'an karya Ibnu Jarir Ath-Thabari*, *Al-Qur'an Al-Adzim karya Ibnu Katsir*, *Adhwa' Al-Bayân fî idhah Al-Qur`ân bi Al-Qur`ân karya Asy-Syinqithi*, dan lainnya.<sup>31</sup>

<sup>25</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 133–134.

<sup>26</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 121.

<sup>27</sup> Idmar Wijaya, "Tafsir Muqaran," *At-Tabligh* 1, no. 1 (July 1, 2016): 5.

<sup>28</sup> Quraish Shihab, *KAIDAH TAFSIR Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, cet IV (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 325.

<sup>29</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 131.

<sup>30</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 134.

<sup>31</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 123.

## 4) Tafsir Al-Maudhu'i

Langkah pertama dalam menerapkan metode Maudhu'iy adalah mengidentifikasi topik atau tema yang perlu dibahas. Kemudian, dengan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topik tersebut, selanjutnya melacak dan mengumpulkan permasalahan yang dibahas dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an. Ketiga, perhatikan baik-baik asbabun nuzûl dari tema pilihan sebagaimana dibahas ayat demi ayat. Setelah itu susunlah kronologi peristiwa atau urutan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut menurut waktu turunnya, terutama jika peristiwa itu berkaitan dengan hukum atau suatu kisah, sehingga peristiwa itu diuraikan dari awal hingga akhir. Kelima, memahami hubungan antara ayat-ayat tersebut dalam surah (munasabah) masing-masing. Setelah itu, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan komprehensif. Kemudian, jika dirasa perlu, lengkapi penjelasan ayat-ayat tersebut dengan hadits yang relevan, riwayat para sahabat, dan lainnya, agar pembahasan lebih sempurna dan jelas.<sup>32</sup>

Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan setiap ayat dalam kelompok uraian ayat setelah memaparkan keseluruhan isi ayat-ayat yang dibahas. Yaitu menghilangkan ayat-ayat yang telah diwakili atau membuat kompromi antara yang bersifat âm (umum) dan hash (khusus), muthlaq dan muqayyad, atau yang tampak bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan. Atau paksaan, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan tentang pandangan Al-Qur'an yang mengenai tema dibahas.<sup>33</sup>

Kitab tafsir yang menggunakan metode Maudhu'i, seperti: *Al-Futühât ar-Rahbaniyah fi at-Tafsir al-Maudhu'iy li al-Ayat al-Qur'aniyah*, karya Syekh al-Husaini Abu Farhah, dan lahir juga buku-buku yang

---

<sup>32</sup> Shihab, *KAIDAH TAFSIR Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, 331–332.

<sup>33</sup> Shihab, *KAIDAH TAFSIR Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, 332.

menjelaskan metode itu, antara lain, *Al- Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'iy* karya Abdul Hayyi al-Farmawi.<sup>34</sup>

#### d. Corak Tafsir

Corak tafsir dibagi menjadi beberapa macam, yaitu: corak fiqih, corak falsafi, corak ilmi, corak tarbawi, corak akhlaqi, corak I'tiqadi, corak bayani, corak sufi, corak sosial (adabi ijtimai'), corak tasawuf.<sup>35</sup>

##### 1) Corak Fiqih

Ketika seorang mufassir memfokuskan penafsirannya terhadap ayat-ayat yang mengandung syari'at, mengacu pada hukum fikih, dan memadukan sebagian tafsir tersebut dengan tafsir lainnya, inilah corak fikih..<sup>36</sup>

Di antara karya tafsir yang memiliki kecenderungan dengan corak tafsir fiqih adalah *Ahkâm al-Qur'an* karya al-Jashshas yang memiliki corak fikih madzhab Hanafi, *afsirr al-Kabîr* atau *Mafâtiḥ al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi yang memiliki corak fikih madzhab Syafi'i, dan lainnya.<sup>37</sup>

##### 2) Corak Tarbawi

Sistem pengajaran dalam al-Qur'an menjadi fokus pembahasan corak tarbawi, yaitu suatu penafsiran yang berorientasi pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang pendidikan..<sup>38</sup>

Karya tafsir yang khusus membahas tentang corak tarbawi Relatif masih sedikit dibandingkan dengan corak tafsir yang lain. Diantara contoh karya tafsir corak tarbawi adalah *Namadzij Tarbawiyah min Al-Qur'an Al-Karim* karya Ahmad Zaki Tafahah.<sup>39</sup>

---

<sup>34</sup> Shihab, *KAIDAH TAFSIR Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* 331.

<sup>35</sup> Abdul Syukur "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an" *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, December 8, 2015, 85,

<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/877>.

<sup>36</sup> Jani Rani, "Kelemahan-kelemahan dalam Manahij Al-Mufasssirin," no. 2 (2012): 171.

<sup>37</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an | *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*," December 8, 2015, 82,

<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/877>.

<sup>38</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", 96

<sup>39</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", 96.

3) Corak Sufi

Penafsiran al-Qur'an ala sufi didasarkan pada sesuatu yang tidak dapat dilihat, yaitu tanda-tanda tersembunyi yang mampu diungkap oleh para ilmuwan dan sufi. Corak tafsir sufi adalah yang menggunakan ajaran tasawuf sebagai bahan dasar dalam proses penafsiran ayat, untuk mengubah makna lahiriah ayat menjadi, makna batin ayat tersebut. Gaya penafsiran ini bertujuan untuk mengungkap rahasia-rahasia dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang tersimpan dibalik makna lahirnya.<sup>40</sup> Beberapa karya tafsir yang menggunakan corak sufi adalah *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* karya Al-Tutsari, *Haqaiq At-Tafsîr* karya Al-Sulami, dan lainnya.<sup>41</sup>

4) Corak Lughawi / Kebahasaan

Tafsir corak lugawi merupakan upaya menjelaskan makna al-Qur'an melalui penerapan kaidah kebahasaan/ menjelaskan Al-Qur'an melalui interpretasi semiotik dan semantik yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, dan gramatikal dan retorikal.<sup>42</sup> Contoh karya tafsir dengan corak Lughawi adalah *Ma'ani Al-Qur'an* karya Al-Farra', *Al-Bahrul Muhit (Tafsir Abi Hayyan)* karya Syekh Muhammad bin Yusuf Bin Hayyan Al-Andalusi, *Ruhul Ma'ani (Tafsir Al-Alusi)* karya Syihabuddin As-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Tafsir Al-Kasysyaf* karya Mahmud bin Umar bin Muhammad Az-Zamakhsyari dan lainnya.<sup>43</sup>

5) Corak Teologis / I'tiqadi

Penafsiran yang fokus pembahasannya tentang masalah akidah Contoh karya tafsir dengan corak seperti *Tafsir Al-Kasysyaf* karya Maadala bin Umar bin Muhammad Az-Zamakhsyari, dan lainnya<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> Moch Rafly Try Ramadhani, "Mengenal Corak Tafsir Sufistik: Definisi, Klasifikasi dan Prasyaratnya," *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia* (blog), November 1, 2020, <https://tafsiralquran.id/mengenal-corak-tafsir-sufistik-1-definisi-klasifikasi-dan-prasyaratnya/>.

<sup>41</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 210.

<sup>42</sup> Abdurrahman Rusli Tanjung, "Wawasan Penafsiran Al-Quran Dengan Pendekatan Corak Lugawi (Tafsir Lugawi)," *Journal Analytica Islamica* 3, no. 2 (November 10, 2014): 334

<sup>43</sup> Abdurrahman Rusli Tanjung, "Wawasan Penafsiran Al-Quran Dengan Pendekatan Corak Lugawi (Tafsir Lugawi)," 336.

<sup>44</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an | El-Furqania," 97.

6) Corak adabi ijtima'i (sosial-kemasyarakatan)

Menurut Quraish Shihab bahwa Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i mencoba memecahkan masalah sosial berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dengan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait langsung dengan kehidupan sosial. Mufassir tidak merinci pembahasan makna bahasa yang kompleks dalam corak tafsir ini. Teks Al-Qur'an dapat digunakan untuk memecahkan masalah karena terkait dengan kehidupan masyarakat, tradisi sosial, dan sistem peradaban dalam interpretasinya. Bagaimana misi Al-Qur'an mencapai pembaca adalah penting bagi mereka.<sup>45</sup>

Tafsir corak *adabi ijtima'i* merupakan fokus bahasanya yaitu mengungkapkan secara cermat ungkapan-ungkapan dalam al-Qur'an, kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, dan terakhir mencoba untuk menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipelajari dengan realitas sosial dan sistem budaya yang berlaku saat ini. Contoh karya tafsir dengan corak adabi ijtima'i seperti *Tafsir Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, dan lainnya.<sup>46</sup>

7) Corak Falsafi

Tafsir corak falsafi merupakan upaya penafsiran al-Qur'an Yang dikaitkan dengan persoalan filsafat.<sup>47</sup> Karya ulama dalam bidang tafsir falsafi diantaranya adalah *rasail ikhwan al-safa*, *rasail ibnu sina*, *fusus al-hikam*.<sup>48</sup>

**2. Tafsir Audio Visual**

**a. Pengertian Media Audio Visual**

Media Audiovisual merupakan media yang merujuk pada kombinasi antara audio (bunyi atau rangkaian bunyi) dan visual (penglihatan terhadap gambar bergerak), Akan tetapi Secara teknis audiovisual dipahami sebagai saluran yang mampu membawa pesan Dalam bentuk audio dan gambar bergerak secara simultan.<sup>49</sup>

<sup>45</sup> Zuailan "Metode Tafsir Tahlili," 77.

<sup>46</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an | El-Furqania," 99.

<sup>47</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an | El-Furqania," 94.

<sup>48</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an | El-Furqania," 95.

<sup>49</sup> Nafiisatuzzahro', "Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di YouTube." Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, vol.12, no.2 (2018), 35

### **b. Pengertian Tafsir Audio Visual**

Tafsir audiovisual terdiri dari tiga kata yaitu, tafsir (mengungkapkan makna), audio (unsur suara) dan visual (unsur gambar). Tafsir audiovisual merupakan kegiatan memahami atau menjelaskan kompleksitas al-Qur'an melalui media audiovisual seperti gambar, video, ilustrasi dan lainnya. Biasanya kegiatan tafsir audiovisual ini dilakukan secara online melalui internet seperti di website, media sosial dan sejenisnya.<sup>50</sup>

### **c. Kelebihan Media AudioVisual**

Media audio-visual memiliki beberapa kelebihan atau kegunaan, antara lain:

- 1) Menampilkan suara dan gambar dinamis yang bisa menampilkan ekspresi-ekspresi untuk dapat menyimpulkan secara tepat bagi penggunaannya.<sup>51</sup>
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.<sup>52</sup>

### **3. YouTube sebagai kajian penafsiran**

YouTube merupakan media baru yang dapat digunakan untuk solusi pembelajaran alternatif. Didirikan pada tahun 2005 dan didukung oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim, yang merupakan tiga karyawan PayPal di Amerika Serikat. Serta nama YouTube sendiri, terinspirasi dari nama restoran San Mateo, California, Jepang dan pizza.<sup>53</sup>

Tidak hanya dimanfaatkan sebagai hiburan saja, akan tetapi kehadiran YouTube sebagai salah satu media, yang dimanfaatkan sebagai media belajar dan alat komunikasi untuk menyanyampaikan kajian, seperti tentang kajian Penafsiran Al-Qur'an. Beberapa pendakwah seperti Gus Baha, Ustadz Adi Hidayat (UAH), Gus Mus,

---

<sup>50</sup> Wiwi Fauziah dan Miski, "Kritik Terhadap Tafsir Audiovisual: Telaah Wacana Toleransi Beragama dalam Ragam Unggahan Tafsir QS. Al-Kāfirūn pada Akun Hijab Alila Perspektif Analisis Wacana Kritis." Mashdar: jurnal studi Al-Qur'an dan Hadits, Vol.3, No.2 (2021): 67.

<sup>51</sup> Nursifa Faujjiah, Sekar Nanda Septiani, dkk., "Kelebihan dan Kekurangan Jenis-Jenis Media." Jutkel: Jurnal Telekomunikasi, Vol.3, No.2 (2022): 85.

<sup>52</sup> jepri Nugrawiyati, "Media AudioVisual dalam Pembelajaran bahasa Arab." El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama, Vol.6, No.1 (2018): 104

<sup>53</sup> Edy Chandra, "Youtube, Citra Media Informasi Interaktif Atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 1, no. 2 (2017): 407, <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1035>.

dan lainnya memanfaatkan media youtube sebagai penyebaran konten dakwah, Seperti tentang kajian penafsiran Al-Qur`an.<sup>54</sup>

Media YouTube memiliki berbagai elemen yang menunjukkan sebuah sistem baru media tafsir. Dibandingkan dengan sistem yang ditawarkan media sebelumnya, seperti media tulis dan lainnya, media ini mampu menggeser sistem tradisional dalam kajian tafsir. Jika dalam tradisi kitab tafsir seseorang akan terfokus pada satu kajian tafsir dalam kitab, maka media YouTube mampu menunjukkan berbagai bentuk tafsir, yang mungkin dapat dikonsumsi, dalam satu halaman. Melalui media YouTube seseorang tidak perlu menghadap dengan setumpuk kitab, tapi cukup dengan satu halaman untuk menemukan berbagai macam bentuk tafsir. Seseorang dapat memanfaatkan YouTube sebagai sebuah perpustakaan tanpa batas.<sup>55</sup> Sebagai salah satu media kajian tafsir Al-Qur`an di Indonesia, Youtube memiliki beberapa kelebihan tetapi juga memiliki kekurangan diantaranya:

Kelebihan youtube sebagai media kajian tafsir

- a. Media youtube mempermudah pemirsa untuk mencari berbagai video dalam bentuk tema yang beraneka ragam, baik video-video hiburan, film pendek, atau lainnya khususnya kajian Al-Qur`an dan penafsirannya.
- b. Media youtube digunakan sebagai sarana kajian tafsir dengan cakupan yang sangat luas, dan dapat diakses dari berbagai belahan dunia manapun.
- c. Mempermudah masyarakat yang ingin mendengarkan kajian Tafsir akan tetapi kesulitan untuk datang ke majelis-majelis ilmu.<sup>56</sup>

Kekurangan Youtube sebagai media kajian penafsiran sebagai berikut:

- a. Ustadz dan orang-orang yang menyimak kajian Al-Qur'an dan tafsirnya di media sosial, khususnya YouTube, tampak bukan teman dekat. Karena kajian dan tafsir Al-Qur'an secara tatap muka memiliki hubungan batin yang kuat, mata rantai keilmuan yang jelas hingga ke Rasulullah SAW.

---

<sup>54</sup> Guntur Cahyono and Nibros Hassani, "Youtube Seni Komunikasi Dakwah Dan Media Pembelajaran," *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 13, no. 1 (May 20, 2019): 24, <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v13i1.1316>.

<sup>55</sup> Nafisatuz Zahra, "Transformasi Tafsir Al-Qur`an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur`an Audiovisual di YouTube," *HERMENEUTIK* 12, no. 2 (August 15, 2019): 39, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6077>.

<sup>56</sup> Hofwa Nadia, "Prinsip Komunikasi Qaulan Balîghâ: Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Akun Youtube Akhyar Tv" (skripsi, Jakarta, IIQ, 2019), 34.

- b. Dengan menggunakan media sosial seperti Youtube, dakwah tidak bisa bertatap muka langsung dengan orang yang menyampaikan kajian, sehingga tidak secara langsung memberikan feedback atau pertanyaan terkait tema yang kurang jelas
- c. Orang yang menyampaikan kajian tidak tahu apakah materinya diterima atau dimengerti oleh audience yang jumlahnya bisa mencapai jutaan.
- d. Adanya permasalahan berita palsu atau *hoax* yang seringkali dijumpai dalam dunia internet, maka kajian Al-Qur`an dan Penafsirannya juga rentan dan tidak bisa terhindar dari hal tersebut.<sup>57</sup>

Media Youtube telah berhasil mendirikan sebuah dimensi baru kajian tafsir, sebab setiap orang akan menggunakan media ini untuk memperoleh tafsir dan mendiskusikan kajian tafsir dalam forum virtual, yang keberadaannya menjadi perantara munculnya bentuk tafsir baru yang bersifat digital, yaitu tafsir audiovisual.<sup>58</sup> Dalam artikel jurnal Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur`an dan Tafsir yang berjudul “*Transformasi Tafsir Al-Qur`an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur`an Audiovisual di YouTube*” menyebutkan bahwa audiovisual sebagai sebuah tafsir atau Tafsir AudioVisual karena dalam hal ini kajian tafsir telah berbentuk utuh dalam satu format media, serta tidak jauh berbeda dengan kitab tafsir yang berisi berbagai kajian tafsir yang dituliskan dalam lembaran media kertas.<sup>59</sup>

#### 4. Efek Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik) Artinya sebuah komunikasi dapat dikatakan sebagai komunikasi massa apabila dihasilkan dari saluran teknologi-teknologi modern. Massa disini menunjuk kepada audience, penonton, pemirsa, pendengar, atau pembaca. Sehingga komunikasi massa bisa menjadi sarana yang sangat penting untuk menjangkau suatu informasi.<sup>60</sup> Didalam berkomunikasi lazimnya

---

<sup>57</sup> Hofwa Nadia, "Prinsip Komunikasi Qaulan Balfghâ: Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Akun Youtube Akhyar Tv" (skripsi, Jakarta, IIQ, 2019), 35.

<sup>58</sup> Diah Citra Krisnawati, "Tafsir Al-Qur`an Audio Visual: Hakikat Surat Al-Ikhlâs Perspektif Gus Baha' Di Channel Youtube Ngaji Cerdas Gus Baha" (skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2022), 47.

<sup>59</sup> Zahra, "Transformasi Tafsir Al-Qur`an di Era Media Baru," 35.

<sup>60</sup> Ahmad Irvan, "Tafsir Al-Qur`an Di Medsos (Telaah Penafsiran Gus Baha' Di Channel Youtube Santri Gayeng Serta Pengaruhnya Bagi Pemirsa)," *Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, n.d., 18–19.

akan menimbulkan efek. Menurut Onong Uchjana Effendy, bahwa efek komunikasi yang timbul pada komunikan (penerima pesan/pemirsa/ audience) sering kali di klasifikasikan sebagai berikut:

- a. Efek Kognitif: adalah yang terkait dengan pikiran nalar atau rasio, misalnya komunikan yang semula tidak tau, tidak mengerti menjadi mengerti atau tidak sadar menjadi sadar.
- b. Efek Afektif: adalah efek yang berkaitan dengan perasaan, misalnya Komunikasi yang semula merasa tidak senang menjadi senang, sedih menjadi gembira.<sup>61</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu referensi atau sumber yang dipakai oleh penulis sebagai cara pandang dalam melaksanakan suatu penelitian. Selain penjelasan di atas, penelitian terdahulu juga nantinya akan berfungsi menjadi pembeda, antara penelitian yang akan diangkat penulis, dengan penelitian-penelitian yang sudah ada, karena dengan adanya pembahasan penelitian terdahulu ini, penulis mengetahui bagaimana gambaran penelitian yang sudah ada tersebut.

Manfaat dari adanya penelitian terdahulu dalam suatu penelitian yaitu yang pertama dapat mengetahui bangunan keilmuan yang ada dalam penelitian yang sudah ada, atau sudah dibuat oleh peneliti lain. Kedua menggambarkan secara jelas penelitian penulis dengan penelitian yang ada sebelumnya, sehingga dengan adanya penelitian terdahulu ini dapat menjadi sarana agar penulis terhindar dari kemiripan penelitian lain dan berpotensi plagiarism atau penjiplakan. Yang ketiga penelitian terdahulu dapat memperkuat penelitian yang akan diangkat oleh penulis.<sup>62</sup>

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian penafsiran Al-Qur`an di YouTube, antara lain:

1. Wildan Imaduddin Muhammad, "*Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur`andi Indonesia (Studi atas Penafsiran Al-Qur`an Salman Harun)*", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, MAGHZA:

---

<sup>61</sup> Antoni Sanjaya, "Strategi Komunikasi Mochi Aifa Bandung Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Mengenai Strategi Komunikasi Admin 'Mochi Aifa' Bandung Melalui Media Sosial Instagram Dalam Mempromosikan Produknya)" (other, Universitas Komputer Indonesia, 2019), 22–23,

[https://doi.org/10/UNIKOM\\_41815208\\_ANTONI%20SANJAYA\\_BAB%20IV.pdf](https://doi.org/10/UNIKOM_41815208_ANTONI%20SANJAYA_BAB%20IV.pdf).

<sup>62</sup> Ade Wahyuni Azhar, *Menulis Laporan Penelitian bagi Peneliti Pemula* (Insan Cendekia Mandiri, 2021), 43–44.

Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2017.<sup>63</sup> Kajian ini mengkaji tentang tafsir al-Qur'an Salman Harun, dengan fokus pada rumusan masalah, yang menganalisis aspek nuansa tafsir Indonesia yang melekat pada diri Salman Harun dan aspek kebaruan wacana yang menjadi ciri fundamental media sosial. Tema penelitian ini merupakan Facebook sebagai media baru untuk menafsirkan Al-Qur'an di Indonesia. sebagai sarana inovatif dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tujuan, metode penelitian, serta penjelasan mengenai aspek media yang dikaji pada penelitian sebelumnya, memberikan kontribusi pada penelitian yang akan dikaji, karena peneliti mendapatkan gambaran dalam melakukan analisis terhadap penafsiran Gus Mus di "GusMus Channel". Tujuan penelitian terdahulu yang mengkaji aspek tafsir dan media sosial sebagai media baru dalam menafsirkan Al-Qur'an merupakan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada orang yang menyampaikan atau tokoh yang menjadi fokus penafsiran Al-Qur'an dan platform media sosial yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut. Peneliti sebelumnya menganalisis penafsiran Salman Harun di media facebook, sementara yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu menganalisis penafsiran Gus Mus pada media YouTube.

2. Anis Nuralvi, "*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an dalam Website Almanhaj.or.id dan Website Nadirhosen.net*". Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Skripsi Tahun 2018.<sup>64</sup> Corak pada website Almanhaj.or.id dan Nadirhosen.net, serta metode dan sistematika tafsir Al-Qur'an, merupakan rumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini, yaitu dengan tema mengkaji mengenai website berbahasa Indonesia yang menerbitkan kajian penafsiran. Nadirhosen.net memberikan penjelasan bagaimana menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Aspek tafsir yang menjadi inti kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir akan dikaji dalam rangka memberikan wawasan tentang Al-Qur'an. Penelitian sebelumnya telah berkontribusi pada penelitian yang akan dikaji. Pokok bahasan penelitian penulis dan analisis kajian Tafsir Al-Qur'an adalah persamaan antara keduanya. Namun, perbedaannya terletak pada aspek media yang akan diteliti. Aspek media dalam penafsiran Gus Mus dibahas pada penelitian ini, sementara aspek

---

<sup>63</sup> Wildan Imaduddin Muhammad, "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia (Studi Atas Penafsiran al-Qur'an Salman Harun)," n.d., 105–6.

<sup>64</sup> Nuralvi, "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Dalam Website Almanhaj.or.Id Dan Website Nadirhosen.Net."

media dari penafsiran yang disampaikan melalui Website Almanhaj.or.id dan website Nadirhosen.net, pada penelitian sebelumnya tidak dikaji, melainkan fokus pada objek penelitian dan analisis materi serta strategi yang dilakukan oleh pemilik website. sebagai kajian penafsiran.

3. Moh. Azwar Hairul, “*Tafsir Al-Qur`an di YouTube, Telaah Penafsiran Numan Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Qur`an Weekly*”. Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo. Artikel dalam Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, tahun 2019.<sup>65</sup> Kajian ini mengkaji tafsir Numan Ali Khan di Channel dan Mingguan Al-Qur'an Bayyinah Institute, dengan fokus pada rumusan masalah yang mengkaji aspek tafsir, dan media dari tafsir Nauman Ali Khan pada *Channel Institut Bayyinah* dan *Qur'an Weekly*. Topik kajian ini adalah Tafsir Al-Qur'an di YouTube. Untuk memberikan gambaran kepada peneliti tentang bagaimana menganalisis penafsiran yang disampaikan oleh Gus Mus dalam “*GusMus Channel*”, penelitian terdahulu memberikan kontribusi terhadap tujuan penelitian, metode penelitian, dan teori., selain itu juga diberikan penjelasan tentang aspek-aspek media yang akan dipelajari. Metode penafsiran dan corak penafsiran yang disajikan, merupakan kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis. Sebaliknya, tokoh yang menjadi subjek kajian YouTube tentang tafsir Al-Qur'an adalah perbedaannya. Penelitian sebelumnya yaitu menganalisis penafsiran pada *Bayyinah Institute Channel* dan *Qur'an Weekly* yang dilakukan oleh Numan Ali Khan, sedangkan penelitian ini akan menganalisis penafsiran Gus Mus pada “*GusMus Channel*”.
4. Shofwa Nadia, Prinsip Komunikasi *Qaulan Balighâ*: Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Akun Youtube “Akhyar Tv”. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta, 2019.<sup>66</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana dakwah Adi Hidayat di YouTube menerapkan prinsip-prinsip komunikasi qaulan baligha yang terdapat dalam Al-Qur'an. Media YouTube, memberikan gambaran kepada peneliti mengenai media yang dipakai untuk menyampaikan sebuah penafsiran., sehingga dapat menganalisis penafsiran pada Kanal “*GusMus Channel*”. Pembahasan media YouTube sebagai media penyampaian ceramah

---

<sup>65</sup> Moh. Azwar Hairul, “Tafsir Al-Qur`an di Youtube,” *Jurnal Al-Fanar* 2, no. 2 (February 28, 2020): 197–213, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.197-213>.

<sup>66</sup> Shofwa Nadia, “Prinsip Komunikasi Qaulan Balighâ: Dakwah Dalam Youtube Ustadz Adi Hidayat,” 2019, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1032>.

atau tafsir serupa dengan penelitian ini. Dalam penelitian yang akan dikaji, penulis mempelajari bagaimana penafsiran dalam media sosial, dapat dilaksanakan meskipun tidak dengan talaqqi (bertemu secara langsung). Akan tetapi meskipun begitu, banyak terdapat perbedaan dari penelitian ini dengan yang penulis teliti. Diantaranya, objek yang akan diteliti yaitu berupa prinsip *qaulan sadida*, sedangkan penulis meneliti bagaimana penafsiran yang disampaikan dan pengaruh penafsiran yang disampaikan bagi pemirsa. Perbedaan lain adalah subjek yang diteliti yaitu Adi Hidayat, sedangkan penulis meneliti Gus Mus.

5. Hayati Mardiyah, “*Dakwah Multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus)*”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Walisongo, Skripsi tahun 2018.<sup>67</sup> Tema pada penelitian ini menjelaskan tentang konsep dakwah dan metode dakwah multikultural oleh KH A Mustofa Bisri. Sebelumnya Peneliti memberikan kontribusi terhadap penelitian yang akan dibahas, mengenai konsep dan metode yang dipakai dalam menyampaikan dakwah. Karena tokoh yang dikaji sama yaitu Gus Mus, yang berarti terdapat kesamaan antara artikel di jurnal ini dengan penelitian penulis tentang tokoh tersebut. Penulis belajar sedikit tentang biografi yang akan diteliti, melalui penelitian ini., Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini mengangkat metode dan konsep dakwah sebagai penelitiannya, sedangkan penulis mengangkat sebuah kajian penafsiran di dalam YouTube sebagai penelitiannya.
6. Muhammad Dilla Khoirana, dan Laili Noor Azizah., “*Tafsir Era Millenial: Kajian atas Penafsiran KH. Sya’roni Ahmadi di Channel Youtube Official Menara Kudus*”.<sup>68</sup> Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus. Artikel dalam Jurnal Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, tahun 2020. Dalam penelitian ini teori tersebut dapat terlihat dari gambaran tafsir era Milenial yang menggunakan media YouTube sebagai penerapannya. Penggunaan media YouTube dalam penyampaian kajian tafsir ini dapat dipahami oleh berbagai kalangan, karena yang pertama karena kajiannya menggunakan menggunakan teknologi terkini seperti media YouTube, sehingga dapat mengangkup audiens luas, beda dengan menggunakan media-

---

<sup>67</sup> “Dakwah Multikultural : KH. Ahmad Mustofa Bisri / Gus Mus - Walisongo Repository,” accessed December 7, 2022, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8484/>.

<sup>68</sup> Laili Noor Azizah and Muhammad Dilla Khoirana, “Tafsir Era Millenial: Kajian Atas Penafsiran KH.Sya’roni Ahmadi Di Channel Youtube Official Menara Kudus,” *HERMENEUTIK* 14, no. 2 (September 28, 2020): 199, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v14i2.7796>.

media klasik, yang ke-dua karena penyampaian K.H. Sya'roni Ahmadi dalam membawakan kajian tafsir sangat mudah dipahami. Metode penafsiran dan corak penafsiran yang disajikan merupakan kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis. Sebaliknya, orang yang menyampaikan kajian penafsiran atau objek kajian di YouTube merupakan perbedaannya. Penelitian sebelumnya menganalisis penafsiran K.H. Sya'roni Ahmadi di kanal Official Menara Kudus, sedangkan penelitian yang akan diteliti menganalisis penafsiran GusMus di "GusMus Channel".

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini meninjau aspek penafsiran dan aspek komunikasi. Penulis menggunakan teori yang dikembangkan oleh Al-farmawi dan teori yang dikembangkan oleh Nasaruddin Baidan untuk menganalisis tafsir yang disampaikan oleh Gus Mus dalam hubungannya dengan ilmu tafsir., penulis menggunakan teori yang digagas oleh *Al-farmawi* dan teori yang digagas oleh Nasaruddin Baidan. Teori yang digagas oleh *Al-farmawi* yaitu teori yang menjelaskan metode-metode yang digunakan dalam menyampaikan kajian penafsiran Al-Qur'an dan pembagiannya ada empat macam, yaitu metode tahlili, metode ijmal, metode muqarran dan metode maudhui. Sedangkan teori yang digagas oleh Nasaruddin Baidan yaitu teori yang menjelaskan corak-corak yang ada dalam penafsiran Al-Qur'an, seperti corak fiqih, corak, falsafi, corak ilmi, corak tarbawi, corak adabi ijtima'i, dan sebagainya.

Teori yang dipakai dalam menganalisis dampak penafsiran yang disampaikan oleh Gus Mus terhadap pemirsa yang ada di Youtube merupakan teori komunikasi massa yang disampaikan oleh Onong Uchjana Effendi, sebagai kerangka teori dari penelitian ini, yang terdiri dari dua dimensi, yaitu: *pertama*, efek kognitif merupakan akibat yang timbul yang bersifat informatif dan dapat dipelajari oleh khalayak media, dalam hal ini adalah pengguna YouTube. *Kedua*, efek afektif merupakan akibat yang timbul yang berkaitan dengan sikap, emosi, perasaan dan minat yang muncul dari audiens setelah menerima informasi yang di sampaikan..<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, n.d.), 196–98.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

